

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian

Menurut Angelis (dalam Kushartanti, 2009) kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Anthony (dalam Kushartanti, 2009) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.

Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rakhmat, 2005).

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimis dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007). Rasa Percaya diri merupakan pelindung bagi seorang anak, dalam

menghadapi berbagai tantangan dihadapannya kelak. Anak-anak yang merasa bahagia akan keadaan dirinya, akan mudah saat menghadapi konflik dan tahan terhadap hal-hal negatif (Rahmi, 2008).

Tidak percaya diri berarti ungkapan pernyataan ketidakmampuan anak untuk melaksanakan dan mengerjakan sesuatu. Anak berfikir dan menilai negatif dirinya sendiri sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan dan mendorong segera untuk menghindari atas apa yang hendak dilakukannya (Surya, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

Aspek-aspek Kepercayaan Diri :

Lauster (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini :

1) Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasionalitas dan realitas

Yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Saleh (dalam Subarkah, 2012) aspek-aspek rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

1) Tidak tergantung orang lain

Jika berusaha atau berbuat sesuatu tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun dia gagal, akan tetapi ia akan berusaha bangkit atau kembali memulainya kembali.

2) Tanpa ragu-ragu atau tidak plin plan dalam mengambil keputusan

3) Mempunyai persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan

Mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri (membujuk dengan halus).

4) Mempunyai penampilan yang meyakinkan sehingga disegani

Memilih model pakaian yang cocok dengan dirinya, karena penampilan diri sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasionalitas dan realistis, tidak tergantung orang lain, tanpa ragu-ragu atau tidak plin-plan dalam mengambil keputusan, mempunyai persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan, mempunyai penampilan yang meyakinkan sehingga disegani.

b. Kepercayaan Diri Anak

Hurlock (2004) dan Fitri (2008) membagi periodisasi masa anak menjadi dua, yaitu *early childhood* pada usia 2-6 tahun dan *late childhood* pada usia 6-12 tahun, sedangkan usia 0-1 tahun merupakan masa bayi, dimana pada masing-masing periode mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakan pengertian anak dengan orang dewasa.

Lebih lanjut lagi Havighust dan Fitri (2008) membagi masa anak menjadi dua juga, yaitu : 1-6 tahun sebagai masa kanak-kanak (*infancy dan early childhood*), dan usia 6-12 tahun yang merupakan masa sekolah atau periode intelektual (*middle childhood*).

Menurut Hurlock (2004) dan Rahmi (2008) ciri-ciri seorang anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan rendah adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menghargai dirinya sendiri, dengan selalu bergembira saat bersama teman-temannya.
- 2) Merasa nyaman dan bersemangat dalam kegiatan berkelompok, maupun kegiatan sendiri.
- 3) Senang menghadapi tantangan dan mampu mencari solusinya.
- 4) Mampu bersuara lantang, tanpa bermaksud sombong maupun melecehkan orang lain.
- 5) Lebih suka mengatakan “saya tidak tahu cara mengerjakannya” dari pada “saya memang bodoh, tak bisa melakukannya”.

- 6) Mampu menerima apa adanya, sesuai dengan kelebihan dan kelemahan diri tapi tetap memandangnya dengan optimis.

Ciri-ciri seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri rendah atau kurang yaitu:

- 1) Cenderung enggan melakukan sesuatu yang baru.
- 2) Sering menilai buruk dirinya sendiri, dengan mengatakan “Saya memang bodoh, saya memang buruk” atau “Enggak ada gunanya saya belajar ini” dan “tidak ada yang memperhatikan aku”.
- 3) Mudah menyerah, menunggu orang lain yang melakukan dan takut bersaing dengan teman sebayanya.
- 4) Menunjukkan toleransi yang rendah dan mudah frustrasi.
- 5) Tidak kuat menghadapi kritikan dan mudah kecewa dengan keadaan dirinya.
- 6) Cenderung menarik diri dan bersikap pesimis.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka anak harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya (Rahmi, 2008).

Rasa percaya diri membuat anak mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Jika orang tua atau guru dapat berperan dengan baik, anak-anak akan memiliki rasa percaya diri. Untuk membangun percaya diri anak, kita terlebih dahulu harus

membenahi, mengarahkan dan mengembangkan pembentukan konsep diri positif pada anak. Tidak seorangpun anak manusia normal yang menghendaki kemunduran perkembangan dirinya, menghendaki bodoh dan lain-lain. Tetapi sebaliknya setiap anak pasti menghendaki perkembangan diri ke arah suatu kemajuan dalam suatu tingkat yang lebih tinggi dari tingkat sebelumnya. Ada cara-cara yang dapat dilakukan untuk membenahi dan mengarahkan konsep diri positif anak yang dapat membangun percaya diri anak yaitu (Surya, 2007) :

1) Jangan suka berlaku kasar atau memojokkan anak.

Hindarilah sikap reaktif menyikapi anak yang bermasalah dengan rasa percaya dirinya atau konsep diri yang buruk. Jika anak menunjukkan sikap ketakutan, tak berdaya, enggan dan malas dalam merespon suatu perbuatan, kita jangan langsung memojokkan anak seperti mengeluarkan kata-kata kasar, makian, marah, menjower, melecehkan serta memukul. Karena sikap reaktif tidak akan dapat mengubah anak menjadi percaya diri atau memiliki konsep diri positif (Surya, 2007).

2) Gali letak kelemahan anak

Anak yang mengalami masalah dengan konsep diri atau rasa percaya dirinya menginginkan kita mendengar dan memahami keluhan, keresahan maupun ketidakberdayaannya. Untuk menjalin komunikasi dengan anak yang memiliki konsep diri negatif harus berhati-hati, membutuhkan suasana lingkungan yang kondusif,

bersifat pribadi dan sabar. Dapat dilakukan dengan cara (Surya, 2007) :

- a) Ajaklah anak bicara di tempat yang menyejukkan hatinya seperti suasana baru dan menyegarkan.
 - b) Berikan dukungan emosional pada anak, seperti memeluk dan memberi senyuman manis.
 - c) Buatlah anak bicara secara lugas untuk mengungkapkan unek-uneknya tentang dirinya (ajukan pertanyaan penggali secara berkelanjutan seperti : kenapa, lantas, menurutmu, seharusnya, dan sebagainya).
 - d) Tunjukkan kesedihan kita untuk mendengar tentang apa yang dirasakan secara tuntas.
 - e) Ciptakan suasana kondusif agar anak dapat menuntaskan pembicaraan tentang dirinya.
- 3) Membantu anak untuk lebih mengenal dirinya secara positif

Ketika anak sudah mau membuka diri dan siap mendengar, dari dalam diri anak sudah muncul dorongan mau menerima kekurangan dan keinginan mau berubah. Kita harus mampu menggugah kesadaran anak bahwa dia masih mempunyai kekuatan untuk mengatasi kelemahannya. Tanamkan dan bangkitkan semangat anak dengan memotivasi anak dengan memberi sugesti berupa pujian pada anak (Surya, 2007).

4) Tanamkan sikap optimis pada anak

Untuk membentuk konsep diri positif pada anak, kita mengngatkan pada anak (Surya, 2007) :

- a) Anak harus dapat berfikir positif (positive thinking).
 - b) Anak harus berfikir dirinya mampu berbuat sesuatu sebagaimana orang lain mampu berbuat.
 - c) Pupuk semangat anak untuk optimis untuk mencoba kegiatan apa saja secara positif
 - d) Jangan pernah menyerah pada perasaan
 - e) Jangan biasakan memikirkan pendapat orang lain tentang diri sendiri atau penampilan diri.
- 5) Anak harus mampu memberi penghargaan pada dirinya sendiri.

Janganlah biarkan anak mengeluh dan terus terpuruk hanya karena kekurangan yang melekat pada dirinya, seperti penampilan fisiknya yang bermasalah, cacat fisik dan cemoohan orang. Ajaklah anak berfikir bahwa kekurangan-kekurangan pada diri anak masih bisa diperbaiki (Surya, 2007).

- 6) Berilah kesempatan pada anak untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

Konsep diri anak dapat ditingkatkan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan. Berikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dengan pengalaman-pengalaman yang luas. Dengan memberi kesempatan pada anak belajar (sekolah,

kursus, bimbingan) serta berinteraksi dalam pergaulan yang memadai dapat mengembangkan konsep diri yang positif pada anak (Surya, 2007).

- 7) Berikan peluang pada anak untuk mengeksplorasi segenap kemampuannya.

Kita harus mendukung anak untuk mencoba berbuat apa saja yang positif. Jika anak terbiasa melakukan berbagai hal yang mendukung kecakapannya, tentu konsep diri anak pun semakin positif (Surya, 2007).

Munculnya gejala tidak percaya diri pada anak ini ketika hendak melakukan sesuatu terkait erat dengan *persepsi diri* anak terhadap konsep dirinya sendiri (Surya, 2007).

Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal (Salbiah, 2005). Sedangkan menurut Lindgren (2004) dan Sobur (2004) bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu.

Unsur-unsur gabungan dari karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi dan emosional yang membentuk konsep diri antara lain (Surya, 2007) :

1) Penilaian Diri

Penilaian diri ini merupakan cara pandang dan keyakinan untuk mengukur terhadap (Surya, 2007) :

a) Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.

Pengendalian keinginan atau dorongan dari dalam diri ini yang menjadi ukuran kesanggupan, keberanian, kebutuhan dan perasaan dalam diri ini yang memberi pengaruh gambaran konsep diri positif atau negatif.

b) Suasana hati yang sedang dihayati seperti senang, bahagia, cemas atau sedih. Gambaran keadaan suasana hati yang mempengaruhi konsep diri yang positif dan negatif.

c) Penilaian citra fisik. Jika penerimaan terhadap kondisi fisik cukup memuaskan, konsep diri yang terbentuk pun positif.

Tetapi jika penilaian penerimaan fisik sangat buruk atau tidak puas dengan penampilan fisik, konsep diri pun jadi negatif atau anak pun dihindangi perasaan rendah diri.

2) Penilaian Sosial

Salah satu unsur yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah penilaian terhadap bagaimana penilaian dan penerimaan lingkungan sosial terhadap diri anak. Penerimaan anak yang cerdas

dan hebat dapat meningkatkan konsep diri anak secara positif. Sebaliknya, penerimaan lingkungan yang buruk terhadap anak seperti anak dianggap nakal, bodoh, jelek dan sebagainya dapat menyebabkan anak memiliki konsep diri negatif (Surya, 2007).

3) Citra diri (self image)

Citra diri merupakan gambaran yang meliputi (Surya, 2007) :

- a) Bagaimana penilaian diri sendiri, seperti tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi dan peranan dalam lingkungan sosial.
- b) Citra-citra ideal anak yang ingin dicapai dan seberapa besar pengaruh tokoh-tokoh ideal yang diidolakan, baik yang ada di lingkungan atau idola fantasi.
- c) Keberartian diri (kebanggaan diri), seperti peranan diri dalam lingkungan atau penilaian lingkungan terhadap diri anak.

Perpaduan diantara ketiga unsur inilah yang memberi gambaran bagaimana konsep diri anak tentang dirinya sendiri terbentuk. Dengan memperhatikan ketiga unsur yang membentuk konsep diri ini, kita dapat memperhitungkan langkah-langkah yang tepat mengarahkan pembentukan konsep diri positif pada anak agar tumbuh percaya diri anak (Surya, 2007).

c. Kepercayaan Diri Anak usia Sekolah

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang tetapi ada proses tertentu yang didalam kepribadian seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Menurut Lauster (2005) rasa

percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar didalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Surya (2007) terbentuknya kemampuan kepercayaan diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Calvin S.Hall dan Gardner Linzey (2006) menyatakan bahwa Erik Erikson dan Supartini (2004) membagi perkembangan kepribadian anak menjadi 5 tahap yaitu :

1) Percaya versus tidak percaya (0-1 tahun)

Timbulnya kepercayaan dasar diawali dari tahap sensorik-oral, ditandai dengan bayi tidur tenang dan nyenyak serta menyantap makanan dengan nikmat. Belaian cinta kasih ibu dalam memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan dasar anak yang konsisten terutama pemberian makan disaat anak lapar dan haus adalah sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya ini. Sebaliknya anak tidak akan mengembangkan rasa percaya pada orang lain apabila pemenuhan kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi.

2) Otonomi versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun)

Perkembangan otonomi berpusat pada kemampuan anak untuk mengontrol tubuh dan lingkungannya. Anak ingin melakukan

hal-hal yang ingin dilakukannya sendiri dengan menggunakan kemampuan yang sudah mereka miliki seperti berjalan, berjinjit, memanjat dan memilih mainan atau barang yang diinginkan. Perasaan malu dan ragu akan timbul apabila anak merasa dirinya kerdil atau saat dipaksa oleh orang tuanya untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki mereka.

3) Inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun)

Perkembangan inisiatif diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan inderanya. Anak mengembangkan keinginan dengan cara eksplorasi terhadap apa yang ada disekelilingnya. Hasil akhir yang diperoleh adalah sesuatu sebagai prestasi. Perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai.

4) Berkarya versus rasa rendah diri (6-12 tahun)

Anak akan belajar bekerjasama dan bersaing dengan anak lainnya melalui kegiatan yang dilakukan baik dalam kegiatan akademik maupun dalam pergaulan melalui permainan yang dilakukan bersama. Terjadinya perubahan fisik, emosi dan sosial pada anak berpengaruh terhadap gambaran tubuhnya (body image). Interaksi sosial yang lebih luas dengan teman, umpan balik berupa kritik dan evaluasi dari teman mencerminkan penerimaan dari kelompok akan membantu anak semakin mempunyai konsep

diri yang positif. Perasaan sukses dicapai anak dengan dilandasi adanya motivasi internal untuk beraktivitas yang mempunyai tujuan. Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial lebih luas dengan teman dilingkungannya dapat memfasilitasi perkembangan perasaan sukses (sense of industry).

Perasaan tidak adekuat dan rasa rendah diri akan berkembang apabila anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya. Selain itu, harga diri yang kurang akan menjadi dasar yang kurang untuk penguasaan di fase remaja dan dewasa. Pujian atau penguatan (reinforcement) dari orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap prestasi yang dicapainya menjadi begitu penting untuk menguatkan perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu.

Menurut pakar perkembangan anak, Erik H. Erikson di usia 6-12 tahun anak sedang berada dalam tahap industry vs inferiority (berkarya versus rasa rendah diri). Maksudnya, anak mulai mengembangkan harga diri mereka, apakah tinggi atau rendah?”. Jika mereka berhasil mengerjakan sesuatu, harga diri mereka akan terangkat. Sebaliknya jika gagal, yang akan terbentuk adalah rasa rendah diri (Rahmi, 2008).

Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan antara fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta

memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis.

Pada fase anak kelas 3-6 terdapat beberapa karakteristik perkembangan yaitu (Yusuf, 2004).

1) Perkembangan Intelektual

Pada anak kelas 3-6, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan yaitu mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan (menghubungkan) angka-angka atau bilangan (Yusuf, 2004).

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Disamping itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

2) Perkembangan bahasa

Pada anak kelas 3-6 ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan kata (*vocabulary*).

Terdapat dua factor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut (Yusuf, 2004) :

- 1) Proses menjadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan / kata-kata yang didengarnya.

Kedua proses ini berlangsung sejak mas bayi dan anak-anak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar sudah sampai pada tingkat dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan. Namun, bagaimanapun juga perkembangan bahasa yang terlihat pada usia ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak melakukan kritik maupun memberikan komentar-komentar pada orang lain tentang apa yang dilihatnya (Akbar dan Hawadi, 2005).

3) Perkembangan Sosial

Menurut Supartini (2004) kemampuan sosial anak kelas 3-6 semakin meningkat. Mereka lebih mampu bekerja sama dengan teman sepermainannya. Seing kali pergaulan dengan teman menjadi tempat belajar mengenal norma baik atau buruk.

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga anak mulai

membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (per group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Pada tahap ini anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Yusuf, 2004).

4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak yang menonjol pada usia ini adalah mudahnya anak untuk ngambek maupun hal-hal lain yang bersifat emosi dimana pada akhirnya anak sulit untuk ditangani (Akbar dan Hawadi, 2005).

Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosi stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang control (seperti, melampiaskan

kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah) maka cenderung perkembangan emosi anak kurang stabil (Yusuf, 2004).

5) Perkembangan moral.

Pada anak sekolah kelas 3-6 ini, anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia sekolah dasar ini, anak sudah dapat mengikuti perintah atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang sudah mendasari suatu peraturan. Pada usia ini anak juga dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, anak memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang baik dan benar (Yusuf, 2004).

6) Perkembangan motorik.

Pada anak kelas 3-6 ini perkembangan motoriknya sudah dapat terkoordinasi dengan baik seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik seperti menulis, menggambar, main bola dan berenang (Yusuf, 2004).

Tugas-tugas perkembangan anak kelas 3-6 (8-12 tahun) menurut (Yusuf, 2004) :

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.

Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil dan cepat. Pada usia 8-12 tahun ini anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan permainan ringan seperti sepak bola dan berenang (Yusuf, 2004).

- 2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.

Hakikat tugas ini adalah mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan (meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan) serta mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya dan postur tubuhnya) secara positif (Yusuf, 2004).

- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.

Maksud dari bergaul disini adalah belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta teman sebayanya.

- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Seumpamanya dari segi permainan akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak

perempuan mengikuti permainannya seperti main kelereng dan main bola (Yusuf, 2004).

- 5) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Salah satu sebab masa usia 8-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan jasmaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran (Yusuf, 2004).

- 6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.

Semakin bertambah pengetahuan semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Bertambahnya pengalaman akan menambah pembendaharaan konsep pada anak. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep tersebut meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan sebagainya (Yusuf, 2004).

- 7) Mengembangkan kata hati.

Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar salah, seperti jujur itu baik dan bohong itu buruk (Yusuf, 2004).

- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.

Hakikat tugas ini adalah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana masa sekarang

dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain (Yusuf, 2004).

- 9) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Misalnya, mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, serta toleransi terhadap pendapat orang lain (Yusuf, 2004).

- 10) Psikologi Perkembangan Anak Usia 8-12 Tahun.

Psikologi perkembangan ini adalah mencakup pertumbuhan dan kematangan anak baik segi kognitif, emosi maupun struktur kepribadiannya. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan cirri-ciri yang baru. Pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta kepribadian anak merupakan interaksi dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Apa yang anak warisi merupakan faktor yang disebut *genotipi* dan hal-hal yang individu terima dari anggota keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat serta kebudayaannya merupakan faktor yang disebut *phenotipi* (Surya, 2007).

Pada usia 8-12 tahun atau masa usia sekolah dasar ini sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik

daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa anak kelas 3-6 (8-12 tahun). Beberapa sifat khas pada masa ini adalah.

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Sangat realistis, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus yang merupakan sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d) Sampai kira-kira umur 12 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e) Pada masa ini anak memandang nilai angka rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama-sama.

2. Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga

a. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak (child abuse) merupakan semua bentuk perlakuan salah secara fisik atau emosional, penganiayaan seksual, penelantaran atau eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan dan kelangsungan hidup anak ataupun

terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Aqib, 2008). Menurut Sutanto (2006) dan Fitri (2008) kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa/anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab/pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian.

Patilima (2004) dan Fitri (2008) menganggap kekerasan merupakan perlakuan yang salah orang tua. Patilima mendefinisikan perlakuan salah pada anak adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat-akibatnya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologi, sosial, maupun mental. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak adalah bentuk tindakan emosional yang tidak terkontrol atau terkontrol dan dapat merugikan orang lain (Aqib, 2008).

Terdapat empat kategori bentuk kekerasan atau penganiayaan pada anak (Insley, 2005) :

1) Penganiayaan fisik.

Penganiayaan fisik ini dilakukan dengan menjadikan fisik anak sebagai obyek kekerasan dapat berupa pemukulan terhadap anak, menghukum anak dengan secara tidak adil dan lain-lain.

Penganiayaan fisik ini juga bisa berupa kekerasan ringan atau berat yang dapat mengakibatkan anak menjadi trauma, memar, pendarahan, luka tikam, luka bakar, serta penganiayaan fisik yang bersifat ritual atau bahkan penganiayaan yang akhirnya bisa menyebabkan kematian. Jenis ini seringkali terjadi atas nama disiplin yang dilakukan dengan cara hukuman fisik (Aqib, 2008).

2) Penganiayaan psikologis.

Penganiayaan psikologis merupakan rangkaian dari penganiayaan fisik, yang mana nantinya akibat dari penganiayaan fisik dapat mengakibatkan anak mengalami trauma psikologik. Termasuk dalam kategori pengabaiaan ini adalah depresi, ketakutan, kecemasan, isolasi, tidak adanya respon dari diri anak, dan agresi yang akut. Penganiayaan ini juga meliputi serangan terhadap perasaan dan harga diri anak. Bentuknya bisa memperlakukan anak, penghinaan, penolakan, menyumpahi anak dan sebagainya (Aqib, 2008).

3) Penganiayaan seksual.

Terjadi jika anak digunakan untuk tujuan seksual bagi orang yang lebih tua usianya. Misalnya memaparkan anak pada kegiatan atau perilaku seksual serta memegang atau meraba anak sehingga mengundang anak untuk melakukannya. Hal yang termasuk disini adalah penyalahgunaan anak untuk pornografi, pelacuran, atau bentuk eksploitasi seksual lainnya (Aqib, 2008).

4) Pengabaian (*neglect*).

Pengabaian pada anak akan menimbulkan perasaan anak yang tidak aman. Terdapat beberapa macam pengabaian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan perlakuan yang salah, diantaranya adalah:

- a) Pengabaian nutrisi pada anak, atau dengan kata lain dengan sengaja kurang memberikan makanan pada anak.
- b) Pengabaian disengaja, termasuk juga yang disebabkan karena ketidak-tahuan atau akibat kesulitan ekonomi.
- c) Pengabaian medis anak yang menderita suatu penyakit, sehingga menyebabkan buruknya kondisi dan keadaan anak atau bahkan dapat menyebabkan kematian.
- d) Pengabaian pendidikan anak, ketika anak-anak sudah memasuki masa sekolah dengan jalan tidak menyekolahkanya.
- e) Pengabaian emosional, dimana orang tua kurang perhatian atau tidak memperhatikan anaknya.
- f) Pengabaian keamanan anak, yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak sehingga menyebabkan anak mengalami resiko tinggi terhadap fisik dan jiwanya.

Menurut hasil pengaduan yang diterima KOMNAS Perlindungan Anak (2006) pemicu kekerasan terhadap anak yang terjadi diantaranya adalah (Fitri, 2008) :

- 1) Kekerasan dalam rumah tangga, yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Kondisi ini menyebabkan tidak terelakkannya kekerasan terjadi juga pada anak. Anak seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua.
- 2) Disfungsi keluarga, yaitu peran orang tua tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Adanya disfungsi peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan peran ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyayangi.
- 3) Faktor ekonomi, yaitu kekerasan timbul karena tekanan ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi.
- 4) Pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orang tua. Disamping itu, faktor penyebab lainnya adalah terinspirasi dari tayangan-tayangan televisi maupun media-media lainnya yang tersebar dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak yaitu faktor internal (keluarga), antara lain penyimpangan psikologis baik orang tua maupun anak dan faktor eksternal atau faktor sosial. Menurut Sitohang (2004) dan Fitri (2008) bahwa penyebab munculnya kekerasan pada anak

adalah stress berasal dari anak yaitu kondisi anak yang berbeda, mental yang berbeda atau anak adalah anak angkat.

b. Dampak-dampak kekerasan terhadap anak

Dampak-dampak yang ditimbulkan dari kekerasan terhadap anak antara lain (Fitri, 2008).

1) Dampak kekerasan fisik.

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia (Fitri, 2008).

2) Dampak kekerasan psikis.

Anak akan menjadi individu yang kurang percaya diri, pendendam dan agresif. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri (Fitri, 2008)

3) Dampak kekerasan seksual.

Jika anak mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan trauma mendalam pada anak, takut menikah, merasa

rendah diri dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah (Fitri, 2008).

4) Dampak penelantaran anak.

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, Hurlock (2004) dalam Fitri (2008) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

c. Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Dengan Kepercayaan Diri Anak.

Rasa percaya diri merupakan pelindung bagi seorang anak, dalam menghadapi berbagai tantangan dihadapannya kelak. Anak-anak yang merasa bahagia akan keadaan dirinya, akan mudah saat menghadapi konflik dan tahan terhadap hal-hal negatif. Seorang anak yang percaya dirinya cukup tinggi, akan menikmati kehidupannya, ia akan lebih bersikap realistis, positif dalam memandang suatu masalah dan umumnya optimis dalam menghadapinya. Sebaliknya seorang anak yang kurang puas dengan kondisinya, akan merasa cemas dan frustrasi menghadapi tantangan ke depan. Anak-anak yang berpikir buruk tentang dirinya pun, akan mengalami kesulitan menemukan cara untuk menghadapi masalah. Karena itu, sebagai orang tua Anda berkewajiban untuk membuat kehidupan si kecil selalu bahagia, sehingga ia memiliki

rasa percaya diri yang tinggi dan optimis dalam menatap masa depannya (Rahmi, 2008).

Dalam berinteraksi dengan orang lain, rasa percaya diri memegang peranan penting. Di sini keterlibatan orang tua diperlukan, untuk menolong si kecil membangun interaksi yang baik dengan orang lain. Semakin pandai ia membaur di suatu lingkungan, semakin tinggi rasa percaya dirinya. Seorang anak yang merasa tidak dicintai, akan berkembang menjadi seseorang yang kurang menghargai dirinya. Begitu pun anak yang dicintai tapi merasa ragu dengan dirinya sendiri, pada akhirnya akan kurang mampu menghargai diri dan rasa percaya dirinya pun rendah. Orang tua yang menyiksa anaknya tidak hanya melukai anaknya secara fisik dan fisiologis tetapi juga mengajari anak menggunakan kekuatan untuk menyelesaikan konflik (Fitri, 2008).

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah salah satu cara mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan

tumbuh kembang anaknya. Penganiayaan anak mencakup perlakuan atau tanda yang ditemukan, diduga dilakukan oleh orang tua atau pihak ketiga yang menimbulkan cacat fisik, penderitaan dan kesengsaraan (Insley, 2004).

Survei yang dilakukan pada 2006 melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga anak laki-laki dan sepertiga anak perempuan pernah dipukul. Lebih dari seperempat anak perempuan dalam survei itu mengalami perkosaan. Survei yang jauh lebih luas dilakukan pada 2009 dan melibatkan sekitar 1.700 anak. Dari survei itu terungkap, sebagian besar anak mengaku pernah ditampar, dipukul, atau dilempar dengan benda. Namun, tidak ada bukti telah terjadi pemerkosaan. Pada awal 2010, temuan penelitian mendalam mengenai kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara menunjukkan, tindak kekerasan di sekolah melibatkan kekerasan terhadap fisik dan mental (Menegpp, 2010).

Sekretaris Jendral Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait dalam Kompas (2010) menambahkan, pelaku kekerasan terhadap anak sebagian besar adalah orang terdekat yakni keluarga atau tetangga. Menurut laporan yang dikumpulkan dari 33 lembaga perlindungan anak yang ada di provinsi dan kabupaten/kota itu, pelaku kekerasan terhadap anak sebagian besar adalah orang terdekat anak. Arist menambahkan, lembaga-lembaga perlindungan anak di daerah yang berafiliasi dengan Komnas anak juga melaporkan selama periode Januari-Juni 2011 sebanyak

12.726 anak menjadi korban kekerasan seksual dari orang terdekat mereka seperti orang tua kandung, tiri atau angkat, guru, paman, kakek dan tetangga. Data statistik tersebut, ditambah data-data jumlah kasus penculikan anak, kasus perdagangan anak, anak korban peredaran narkoba, anak yang tak dapat akses sarana pendidikan, anak yang belum tersentuh layanan kesehatan dan anak yang tak punya akte kelahiran, memperjelas gambaran muram tentang pemenuhan hak-hak anak Indonesia.

Perlakuan kekerasan yang diterima anak dapat memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami kekerasan akan mendapat gangguan psikologis seperti anak merasa takut dan cemas, menjadi kurang percaya diri, rendah diri maupun merasa tidak berarti dalam lingkungannya sehingga tidak termotivasi untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya (Adi, 2006).

Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orang tua, sehingga anak menerima hukuman dan bila disertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. Bila hal ini sering dialami oleh anak maka akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan batinnya. Sehingga akan menimbulkan kebencian pada orang tuanya dan trauma pada anak (Octavia, 2008).

Akibat lain dari kekerasan anak akan merasa rendah harga dirinya karena merasa tidak pantas mendapat hukuman sehingga menurunkan prestasi anak disekolah atau hubungan sosial dan pergaulan dengan teman-

temannya menjadi terganggu, hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak yang seharusnya terbangun sejak kecil. Apa yang dialaminya akan membuat anak meniru kekerasan dan bertingkah laku agresif dengan cara memukul atau membentak bila timbul rasa kesal didalam dirinya. Akibat lain anak akan selalu cemas, mengalami mimpi buruk, depresi atau masalah-masalah di sekolah (Octavia, 2008).

Bila banyaknya akibat-akibat yang ditimbulkan akibat kekerasan, lalu bagaimana cara orang tua menghadapi kenakalan anak tanpa hukuman. Mendidik anak seharusnya jangan pernah melakukan hukuman, karena hukuman itu lebih mementingkan kepentingan orangtua tanpa memikirkan apa yang terbaik untuk anak, karena anak yang masih kecil belum bisa memahami hubungan antara tindakannya yang nakal dengan pukulan yang diterimanya. sehingga bila hukuman yang diterapkan orang tua menjadi suatu kebiasaan maka sebaliknya anak akan meningkatkan kenakalannya, atau bila anak mulai menghentikan kebiasaannya bisa berarti bukan karena sudah menyadari kenakalannya tetapi lebih pada rasa takut akan hukuman dan pukulan dari orangtua, artinya hukuman tersebut tidak membuatnya disiplin atas kesadaran sendiri sehingga orang tua harus menghentikan pola hukuman seperti itu karena tidak sesuai untuk diterapkan pada anak. Ganti hukuman tersebut dengan konsekwensi. Disini anak bisa ikut serta menentukan apa yang harus dijalani jika ia tidak menjalankan sesuatu atau berbuat kenakalan (Octavia, 2008).

Bentuk konsekwensi yang akan diterapkan sebisa mungkin dibicarakan dengan anak sehingga dapat melatih anak berdiskusi dan bersikap sportif. Misalnya: Bila anak melakukan suatu kenakalan maka ia akan dilarang untuk melakukan aktivitasnya seperti bermain. Dengan begitu anak akan berpikir dua kali untuk melakukan kesalahan daripada nantinya dilarang bermain (Octavia, 2008).



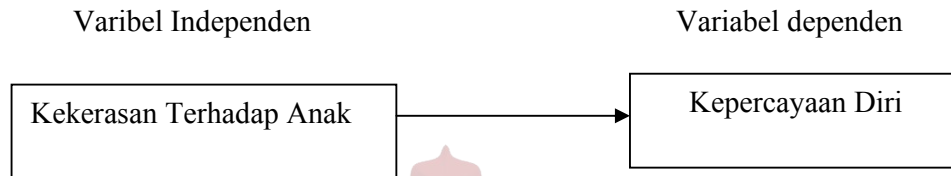
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 : Kerangka Teori

Sumber: (Surya, 2007; Octavia, 2008)

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

C. Hipotesis

Ada hubungan tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6 di SD Negeri Pangkalan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.